

## **Konflik dan Bina Damai Masyarakat Multireligius: Studi Masyarakat Turgo Lereng Merapi Yogyakarta**

**Suryo Adi Sahfutra**

*Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*

*Email: suryaadisahfutra@gmail.com*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan relasi konflik dan bina damai dalam masyarakat pedesaan Jawa, tepatnya di dusun Turgo Lereng Merapi. Dusun Turgo menjadi unik dan menarik untuk diteliti karena di dusun ini terdapat 3 agama resmi, yaitu Islam, Katolik dan Protestan. Di wilayah ini juga dalam beberapa tulisan dan kampanye perdamaian menjadi sebuah wilayah yang ikonik, yaitu terkenal dengan nilai harmonis dan toleransi beragama yang baik. Sebagai desa wisata religius serta dipromosikan sebagai ikon desa harmonis jika ditelisik dari perspektif teori konflik Dahendrof maka masyarakat selalu memiliki dua wajah, yaitu konflik dan integrasi. Paradigma teoritik ini penulis gunakan untuk menelaah masyarakat Turgo. Temuan dari penelitian ini adalah: Pertama, konflik keagamaan masyarakat Turgo terjadi karena adanya dominasi kekuasaan dan pengaruh keagamaan dimana ruang publik keagamaan dimonopoli oleh satu kelompok agama dengan tidak memberikan ruang gerak yang sama kepada agama lain. Konflik pendirian Panti Asuhan Daarul Selamat Sinar Melati 26 adalah titik puncak konflik keagamaan dalam satu dekade terakhir. Potensi konflik keagamaan di Turgo ada pada dua pusaran, yaitu SD Katolik Tarakanita versus Panti Asuhan Daarul Selamat Sinar Melati 26. Kedua, dinamika bina-damai merupakan satu kekuatan yang menjadikan konflik di Turgo tidak mengalami eskalasi sampai pada bentuk manifest. Kerja bina-damai: dialog warga berbeda agama, konversi dan kohesi sosial. Artikulasi bentuk integrasi agama dan budaya diantaranya; (1) Pola komunikasi dan interaksi; (2) Kehidupan sosial keagamaan; dan (3) Kehidupan sosial budaya.*

**Kata Kunci:** *konflik dan integrasi, bina damai, multireligius*

### **Abstract**

*This research aimed to find relations of conflict and peace building in rural Javanese communities, precisely in the village of Turgo Lereng Merapi. Turgo Hamlet is unique and interesting to study because in this hamlet there are 3 official religions, namely Islam, Catholicism and Protestantism. In this region also in several writings and peace campaigns became an iconic region, which is famous for its harmonious values and good religious tolerance. As a religious tourism village and promoted as a harmonious village icon if examined from the perspective of the Dahendrof conflict theory, the community always has two faces, namely conflict and integration. This theoretical paradigm the author uses to examine the Turgo community. The findings of this study are: First, the religious conflict of the Turgo community occurs because of the dominance of religious power and influence where the religious public space is monopolized by one religious group by not giving the same room for other religions.*

*Conflict in the establishment of Daarul Selamat Sinar Melati 26 Orphanage is the culmination of religious conflict in the last decade. The potential for religious conflict in Turgo is in two vortices, namely the Tarakanita Catholic Elementary School Daarul Selamat Sinar Melati Orphanage 26. Second, the dynamics of peace-building is a force that makes the conflict in Turgo not escalate to manifest. Peace-building work: citizen dialogue of different religions, conversions and social cohesion. Articulation of forms of integration of religion and culture including; (1) Communication and interaction patterns; (2) Religious social life; and (3) Socio-cultural life.*

**Keywords:** *conflict and integration, peace building, multi-disciplinary.*

## **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia sangat majemuk dari agama, etnis, warna kulit, bahasa dan lainnya, konflik adalah masalah yang sangat mungkin kerap terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat, oleh karena itu integrasi dalam masyarakat yang mejemuk itu sangat strategis bagi persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan prasyarat terciptanya stabilitas nasional. (Rifai, 2003: 19). Respon dan model bagaimana mengelola perbedaan keragaman agama, bagaimana respon penganut agama dalam mengelola konflik yang muncul menjadi satu isu yang sangat menarik untuk di teliti, respon kultural dan strategi kebudayaan dalam melakukan kerja bina- damai dalam konteks sosio-kultural dalam masyarakat multiagama atau multireligius. Hubungan antar agama pada dasarnya merupakan bentuk lain dari hubungan antar manusia. Realitas sosial telah membuktikan, manusia memiliki ikatan keterpengaruhan dengan nilai-nilai tertentu yang berkembang pada suatu kawasan di mana dia hidup. Nilai-nilai tersebut membentuk pola pikir dan pola perilaku manusia. Nilai-nilai inilah yang disebut dengan kearifan lokal (local wisdom).

Kehidupan serta dinamika keberagamaan yang dilakukan masyarakat Turgo lereng merapi untuk mewujudkan bina-damai tentu tidak dapat menghindari konflik untuk sebuah masyarakat multirelijius, hal ini akan menjadi lokus penelitian, karena sebagaimana yang diungkapkan oleh teoritikus konflik Dahendroff yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah yaitu konflik dan konsensus. (Maliki, 2003: 207). Artinya masyarakat dusun Turgo yang memiliki dua potensi tersebut yaitu adanya konflik dan juga konsensus.

Dalam masyarakat yang pluralistik seperti padukuhan Turgo keharmonisan selalu bersanding dengan kerukunan, hanya dengan sebuah sistem yang baik maka masyarakat Turgo dapat berjalan melalui kehidupan ditengah-tengah kondisi

keberagamaan yang multirelijius, Peranserta setiap agama sangat menentukan arah keharmonisan dan kerukunan ini karena pada dasarnya setiap penganut agama senantiasa mengajarkan kebaikan dan memiliki tujuan perdamaian. (Billah, 2006). Oleh karena itu jika hal ini menjadi perhatian sangat memungkinkan setiap komunitas masyarakat yang plural akan harmonis dan rukun.

Disamping kerukunan dan bina-damai yang dilakukan warga Turgo tentu konflik sebagai satu bentuk dampak dari proses interaksi yang beragam serta banyaknya kepentingan tidak dapat dihindarkan, setidaknya menurut beberapa ilmuwan sosial seperti Karl Marx, Hobbes dan Herbert Spencer, mereka membagi konflik ke dalam empat kategori, yaitu: *pertama*, persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain. *Kedua*, keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya pertentangan pendapat, kepentingan, ataupun pertentangan antar individu). (Bartos, 2003: 13). *Ketiga*, perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang bertentangan. Dan *keempat*, bahwa konflik adalah perseteruan. (Zain, 2001: 711) Meletakkan hubungan antar agama di atas kebudayaan lokal berarti meletakkan suatu bangunan interaksi antar manusia yang didasarkan pada karsa, cipta, rasa dari suatu kebudayaan masyarakat. Dalam sudut pandang fungsional, nilai-nilai kebudayaan lokal dapat menjadi kata sepakat atau *general agreement* yang memiliki daya mengatasi perbedaan di antara kelompok agama. Sudut pandang seperti ini, mensiratkan penempatan anggota kelompok agama dalam masyarakat dalam suatu sistem interaksi yang terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium. (Odea, 1996: 3).

Hal lain yang menjadikan agama menunjukkan peran fungsionalnya adalah ketika agama memberikan perubahan pada komunitas itu dan memberikan warna baru dalam masyarakat. (Stark, 1993: 295). Keyakinan akan kebenaran ajaran agama akan mendorong manusia sebagai elemen pokok dalam masyarakat akan bersikap sesuai ajarannya. Tentu hal ini juga akan mempengaruhi pandangan hidup dan budayanya, yang akan tereksprei dalam laku kehidupannya. (Hidayah, 2003: 140).

Desa sebagai contoh, semula dikenal dengan sebagai lokasi dengan kelembagaan lokal yang kuat, yang dicerminkan dengan toleransi yang tinggi di kalangan warga, saling pengertian, tolong-menolong dan damai, tetapi kini sejalan dengan perubahan sosial yang berlangsung cepat dan instan, segala nilai tersebut mengalami penurunan, sebagai akibatnya, kita bisa mendengar kasus pertikaian antar desa yang berbuntut

kerusuhan dan tindakan dengan kekerasan yang destruktif. Kondisi ini telah menjadi kenyataan yang sangat pahit bagi warga desa sendiri, sebab dengan demikian desa sebagai lokasi tinggal, sudah tidak lagi memberikan rasa aman pada penghuninya. (Juliantara, 2001: 161-162).

Pluralitas agama dalam komunitas masyarakat dusun Turgo dalam hal ini menarik untuk diamati dan diteliti, bagaimana masyarakat disana dapat hidup harmonis dan rukun dalam sebuah teritorial yang sama dengan komunitas agama yang berbeda yaitu Islam, Katolik dan Kristen. Menariknya serta perbedaan dengan tempat-tempat lainnya adalah kemampuan masyarakat menjalin *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama manusia) tanpa melihat agamanya.

Keharmonisan dalam masyarakat Turgo sebagaimana dijelaskan oleh bapak Nuryadi selaku ketua RT, yaitu :

*Masyarakat dusun Turgo itu punya ikatan persaudaraan yang kuat meskipun berbeda agama, ada Islam, Katolik, Protestan. Karena masyarakatnya sangat kuat memegang nilai-nilai budaya Jawa (ikatan batin kultural) dan kalau masyarakat bercengkrama dan melakukan kerja bakti sosial dan hidup bertetangga masyarakat lebih mengedepankan budayanya. Karena bagi warga agama adalah urusan pribadi dengan Gusti Allah. Makanya masyarakat dapat hidup harmonis dan rukun lagi. (Wawancara dengan Nuryadi pada 20 November 2011)*

Secara sederhana apa yang dijelaskan oleh bapak Nuryadi tersebut adalah Dusun Turgo itu diikat oleh ikatan batin kultural yang sangat melekat di masyarakat, sehingga dalam melakukan komunikasi dan interaksi antar umat beragama mereka selalu mengedepankan aspek budaya dalam berbagai hal. Bagi warga persoalan agama adalah persoalan pribadi, yang tidak bisa dikedepankan ketika berhadapan dalam komunikasi dan interaksi dengan agama lain, maka ikatan kultural sangat berperan penting dalam terbinanya kerukunan antar ummat beragama di dusun Turgo.

Lebih tegas lagi apa yang dikemukakan oleh Romo Y. Suyatno pemimpin agama Katolik sangat menarik dalam mengomentari perihal keharmonisan dan kerukunan warga dusun Turgo:

*Karena kesadaran warga akan pentingnya hidup harmonis baik sesama manusia dan dengan alam sudah cukup baik, maka peran pemimpin dari masyarakat dan agama hanya sebatas mengawal dan menjaga saja, kalau boleh dikatakan tidak begitu berperan aktif lha, hal ini dapat terjadi karena tidak dapat dilepaskan dengan bagaimana konsepsi masyarakat Jawa Turgo dalam memaknai agama, bagi masyarakat Turgo agama itu baik jika penganutnya mencerminkan kebaikan, baik sesama manusia maupun dengan*

*alam dan agama itu buruk jika penganutnya mencerminkan keburukan, yach agama itu pada dasarnya sama, karena semua agama menyembah Tuhan juga hanya caranya saja yang berbeda-beda. Selain itu agama tidak mungkin disatukan jadi yang disatukan yang nilai-nilai kebersamaan dan kemanusiaannya saja yang diikat dan dipererat oleh budaya. (Wawancara dengan Romo Suyatno pada 10 November 2011).*

Penjelasan Romo Yatno di atas ingin menegaskan bahwa masyarakat Turgo mampu membangun sistem sosial-budaya yang harmonis, kendatipun di masyarakat terdapat perbedaan agama. Penjelasan singkat di atas menarik untuk dilakukan kajian dan penelitian secara mendalam terkait dengan kehidupan keberagamaan di masyarakat Turgo.

### **Dinamika Masyarakat Multirelijius**

Mengurai konflik sebagai sebuah dinamika kehidupan masyarakat adalah sebagai bentuk upaya membaca bagaimana konflik itu berperan secara sosiologis terhadap perubahan- perubahan yang akan terjadi diakibatkan oleh konflik itu sendiri. Dinamika masyarakat secara alamiah terus mengalami konflik. Menurut Hobbes, konflik merupakan gejala instrintik yang tidak mungkin dihindarkan dalam kehidupan manusia, semua literatur peradaban manusia mencatat konflik sosial pada masanya. (Windhu, 1991: 63)

Berbeda dengan Hobbes, Roger M. Keesing menyatakan bahwa manusia memiliki sifat alamiah untuk terlibat dalam konflik. Hal ini dapat kita ketahui dari perilaku agresif yang dimiliki manusia, ingin merampas wilayah, dan bersaing dengan sesamanya. Manusia laki-laki cenderung memiliki sifat dominan kepada pihak wanita, Sebaliknya pihak wanita juga memiliki kecenderungan menguasai laki-laki. (Keesing, 1999: 20). Konteks keberagamaan juga mengalami dinamika konflik tersendiri tidak hanya dalam konteks intra agama yang jelas berbeda dan memiliki potensi konflik melainkan juga inter agama (satu agama) yang sebenarnya memiliki banyak kesamaan dan kemiripan, bentuk konflik, apapun variasinya yang bersentimen keagamaan cenderung komunal. (Suseno, 2010: 129 – 134).

Dinamisasi yang terjadi tidak hanya sebatas konflik melainkan juga integrasi, proses bina-damai dimana untuk keberlangsungan hidup manusia memerlukan kesepakatan damai antara berbagai pihak, ini tidak berarti menghilangkan konflik yang sudah menjadi bagian integral kehidupan melainkan terjadinya kompromi antar

berbagai kepentingan yang berkonflik.

Terkait dengan proses bina-damai dalam dinamika keberagamaan khususnya masyarakat multirelijius pedukuhan Turgo, menarik kiranya apa yang dikemukakan oleh Parsons, bahwa masyarakat memiliki kecenderungan membentuk sistem sosial yang bergerak ke arah keseimbangan, jika terjadi kekacauan norma-norma, sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali keadaan normal. (Poloma, 1994: 173.) Dinamika konflik dan bina-damai dalam masyarakat Turgo tidak dapat dilepaskan dari peran aktor, di mana setting gerak konflik dan bina-damai difungsikan oleh aktor-aktor yang ada dimasyarakat. (Ritzer, 1992: 158). Dinamika keberagamaan masyarakat turgo baik itu konflik maupun bina-damai juga diperankan oleh aktor-aktor lokal yang memiliki kuasa atas banyak hal, baik kuasa atas sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun sumber power politik yang mampu menciptakan ketertundukan masyarakat baik untuk berkonflik maupun berdamai.

### **Konflik Masyarakat Multirelijius Turgo**

Masyarakat Turgo yang multirelijius, menulis dan melakukan penelitian di Turgo, bahwa masyarakat Turgo adalah model keberagamaan yang harmonis dan damai, seperti asumsi peneliti sebelumnya ketika melihat realitas masyarakat turgo dari *outsider perspective*. Satu tulisan yang peneliti temukan terkait dengan masyarakat Turgo adalah tulisan Daniel Yudhi Sulistiyo yang berjudul *Masyarakat Turgo Yang Bersaudara Dalam Perbedaan*, tulisan tersebut mengemukakan bagaimana masyarakat hidup damai berdampingan baik sesama tetangga maupun dengan alam, kemudian memotret bagaimana peran seorang Romo Katolik bernama Romo Y. Yatno Hadiatmaja, Pr yang punya peran penting bagi masyarakat Turgo. Potret tersebut sejalan dengan temuan peneliti bahwa bina-damai pada masyarakat Turgo memang demikian adanya. Hemat peneliti tulisan itu hanya satu kisah parsial dari cerita sebuah masyarakat tentang proses bina-damai dan mungkin motif penulisnya ingin mempromosikan tentang model bina-damai dalam sebuah masyarakat, dimana masyarakat yang berbeda agama mampu hidup berdampingan secara harmonis dan damai. Tulisan tersebut tidak membahas tentang konflik masyarakat Turgo, sebagai tulisan ringan tentu dapat dimaklumi, tapi hemat peneliti mengabaikan konflik berdiam di tengah masyarakat ibarat menyiapkan bom waktu yang siap meledak.

Masyarakat Turgo yang multirelijius ada Islam sebagai agama mayoritas,

Katolik dan Kristen Protestan dalam rutinitas keseharian dapat dideskripsikan secara umum sebagai sebuah masyarakat desa di lereng Merapi yang cukup harmonis khususnya dengan sesama manusia dan alam sekitar. Ini tidak berarti bahwa konflik itu tidak ada, justru keharmonisan dan kekuatan sistem sosial yang dibangun untuk hidup berdamai dikarenakan potensi konflik dan konflik itu pernah terjadi.

Masyarakat Turgo jika dipotret dari pemaparan ta'mir Mesjid Jumadil Qubro yang terletak di RT 3 pedukuhan Turgo:

Masyarakat di sini dulu awalnya Islam semua, leluhur kami dari syekh Jumadil Qubro, itu yang petilasanya ada di atas bukit Turgo, kalau menurut cerita leluhur, nah baru sekitar tahun 70-an agama lain datang seperti Katolik, saya lupa nama Romo yang pertama kemari siapa, tapi seingat saya yang pertama ngasi bantuan penyaluran air untuk masyarakat, setelah itu baru ada agama lain selain islam, sekitar tahun 80-an pernah terjadi masalah antara umat Islam dengan mereka (umat Katolik, *peneliti*) waktu itu sedang shalat terawih, mesjid yang di depan itu sering dilempari sama ntah siapa, tapi ya kami tahu kalau mereka, terus kami diemin saja, gak kami tanggapin, baru setelah itu kami laporkan ke pihak desa dan kemudian dari perwakilan depag seingat saya datang ke mari untuk mendamaikan. (Wawancara dengan Suyadi pada 20 Juni 2013)

Uraian dari ta'mir mesjid tersebut sedikit membuka lembaran sejarah dinamika masyarakat Turgo pada masa lalu, hal ini penting untuk mengkonstruksi sejarah gejala keagamaan sebuah masyarakat dan relasi yang dibangun antar komunitas. Ketika proses pencarian responden terus berlanjut, peneliti singgah di warung makan untuk sejenak mengisi perut yang memang sudah kelaparan dari pagi memang belum terisi, tepatnya di RT 1 Tritis, warung makan yang ternyata milik seorang Katolik.

Usia responden yang memiliki warung makan tersebut masih relatif muda ia berusia 35 tahun, sambil menyantap makanan saya *setting* pembicaraan sampai pada masalah hubungan antar agama, dengan penuh semangat ia mengemukakan:

“Masyarakat di sini mas, saya jamin rukun dan harmonis semua, belum ada masalah antara kami yang katolik dengan yang muslim, saya dulu Muslim waktu kecil, waktu mau menikah saya pindah ke Katolik, mohon maaf ya mas sebelumnya, bukan maksud saya menyombongkan Katolik dan menjelekkan yang Muslim, kalau ada bantuan biasanya mereka untuk golongannya sendiri, baginya di pengajian, kalau dari Katolik ya dibagi semua tidak pandang bulu Islam atau Katolik, yang penting kalau dia butuh ya dibantu” (Wawancara dengan Ronin pada 16 Juni 2013)

Dilihat dari segi usia antara responden ta'mir Mesjid yang masuk dalam kategori

generasi tua dan responden pemilik warung makan generasi muda dan pandangannya tentang hubungan antar agama serta dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa, pertama, ta'mir mesjid tidak berani terlalu terbuka menceritakan sejarah konflik yang pernah terjadi di Turgo, sementara pemilik warung makan menutup-nutupi konflik yang ada di wilayah padukuhan Turgo.

Hal senada juga muncul ketika peneliti berbincang-bincang dengan kepala dusun Turgo Dahlan, dia cenderung normatif dalam menjelaskan dinamika keberagamaan masyarakat Turgo, bahkan usia pak dukuh yang tergolong muda yaitu sekitar 45 tahun dan juga seorang TNI ini tidak menyinggung sedikitpun konflik yang pernah terjadi di Turgo.

Dinamika konflik dalam sebuah masyarakat yang multireligius memiliki kecenderungan konflik yang bersifat *laten* (baca: terus-menerus ada). Dahrendorf menyebutkan bahwa permasalahan serius yang kerap muncul dalam kehidupan bermasyarakat adalah konflik kepentingan. Bentuk konflik kepentingan kerap muncul dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat yang homogen maupun heterogen yang terjebak dalam nuansa konflik ketika kepentingan yang dimiliki masing-masing individu maupun kelompok yang saling bertentangan dan sulit dicari penyelesaiannya. Pihak yang satu menginginkan kepentingannya diutamakan, sedangkan pihak yang lain juga memiliki keinginan yang serupa. Gesekan dua kepentingan yang dimiliki dua kelompok berbeda tidak jarang juga memancing timbulnya konflik. (Ritzer, 1982)

Pada masa agraris, yaitu masa interaksi sosial masih menggantungkan pada pola-pola *kinship* (*Gemeinschaft pattern*), konflik yang terjadi biasanya terkait dengan pola persaingan dalam upaya pemenuhan kebutuhan fisik dan perolehan kekayaan pribadi. Penyelesaian konflik yang terjadi dalam interaksi kekeluargaan, tergantung pada kewibawaan seseorang yang paling dihormati dalam kelompok yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan. Metode mediasi ini terbukti efektif, sebab hubungan yang ada masih menggunakan standar kekeluargaan. Thomson (1996: 23-26), Parson (1997: 153), From (2001: 229).

Seiring dengan perkembangan zaman, pola interaksi *gemeinschaft* tidak dapat dipertahankan lagi. Pola ini kemudian berkembang menjadi pola interaksi *gesellschaft*, yaitu pola interaksi *contractual* dengan menggunakan asas manfaat demi kepentingan kelompok masing-masing. Pada masa inilah konflik antara kelompok mulai dikenal dan



biasanya dihubungkan dengan persaingan kelas dan kolonialisasi wilayah. Penyelesaian konflik pada era ini, tidak lagi menggunakan pola kewibawaan personal melainkan berdasarkan kesepakatan perdamaian antar kelompok. (Huntington, 1998: 28)

Menurut Hobbes, konflik merupakan gejala instrintik yang tidak mungkin dihindarkan dalam kehidupan manusia, semua literatur peradaban manusia mencatat konflik sosial pada masanya. Berbeda dengan Hobbes, Roger M. Keesing menyatakan bahwa manusia memiliki sifat alamiah untuk terlibat dalam konflik. Hal ini dapat kita ketahui dari perilaku agresif yang dimiliki manusia, ingin merampas wilayah, dan bersaing dengan sesamanya. Manusia laki-laki cenderung memiliki sifat dominan kepada pihak wanita, Sebaliknya pihak wanita juga memiliki kecenderungan menguasai laki-laki.

Sebagian kalangan bahkan berpendapat, tanpa konflik tidak akan lahir sebuah peradaban, Karl Marx menyatakan dengan tegas, sebuah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perlawanan terhadap dominasi kelompok borjuis dengan mengumpulkan segenap potensi golongan proletar. Pasca kemenangan kelompok proletar atas kelompok borjuis dalam *conflicts class*, peradaban ideal dapat ditegakkan. (Harskamp, 2000: 1-2).

Uraian teoritis di atas dapat membantu menguraikan bagaimana konflik yang terjadi di Padukuhan Turgo terkait dengan dua kata kunci yaitu ‘dominasi kekuasaan dan pengaruh keagamaan’ pemilihan dua *key word* tersebut ingin menjelaskan bagaimana kekuasaan yang dalam hal ini bukan sebatas kekuasaan yang bersifat politis tapi juga kekuasaan dalam banyak hal seperti ekonomi, sumber daya dan lainnya.

Pengaruh keagamaan adalah hal yang berhubungan dengan pengaruh dominasi kekuasaan dengan tujuan utama yaitu pengaruh keagamaan. Melihat pengaruh dominasi kekuasaan dan pengaruh keagamaan di dusun Turgo. Berdasarkan pandangan Dahendrof, masyarakat mempunyai dua wajah yaitu konflik dan konsensus. Dalam hal ini teoritisasi konsensus menguji nilai integrasi, dan teoritisasi konflik menguji konflik kepentingan dan paksaan, Dahendrof mengakui bahwa masyarakat tidak dapat bertahan tanpa konflik dan konsensus, yang keduanya menjadi prasyarat. Jadi, tidak ada konflik jika sebelumnya tidak ada konsensus, sebaliknya, konflik dapat mengarah pada konsensus dan integrasi. Dahendrof memulai dengan fungsionalisme struktural. Menurutny dalam tradisi fungsionalis, sistem sosial dilihat sebagai penjaga kesatuan

dengan kerjasama sukarela atau kesepakatan umum. Selain itu, di dalam beberapa teori disebutkan bahwa apa yang dimaksud dengan konflik di sini adalah pertentangan antara dua kelompok sosial atau lebih, atau potensialitas yang mendorong ke arah pertentangan, sementara yang dimaksud dengan integrasi itu sendiri adalah proses atau potensialitas yang mendorong ke arah proses dimana komponen-komponen dua kelompok atau lebih menjadi terpadu sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antara kelompok yang berbeda. Maliki, (2003: 207), Mudzhar, (1998: 129).

Awal mula terkuaknya adanya konflik ditengah-tengah masyarakat Turgo ketika peneliti mengunjungi ta'mir mesjid Alhidayah Tritis, dia menceritakan sepengetahuannya selama hidup di wilayah Turgo ada dua konflik yang cukup menciptakan ketegangan antar warga yang berbeda agama, pertama konflik pada sekitar tahun 90-an, dengan sederhana ia mengatakan;

Dulu pernah ada masalah di Turgo, ketika umat Islam mengundang ustadz dari luar kebetulan ustadz itu kalau tidak salah mantan Romo atau Pastur, isi ceramahnya itu 'pedas'. Nah, kebetulan gak diingetkan sebelumnya, apalagi ceramahnya itukan pakai toa, jadi semua warga pada denger. Panitia lupa seharusnya toa yang di dalam saja yang dipakai, yang diluar dimatikan, jadinya itu bikin warga Katolik sakit hati dan marah, tapi kemudian ya umat Islam minta maaf, dan dibicarakan baik-baik sesama warga di dusun Turgo.

Konflik kedua yang peneliti temukan di wilayah Turgo adalah masalah Pendirian Panti Asuhan Daarul Selamat Sinar Melati 26 tepatnya mulai dari tahun 2008-2011 proses perjuangan pendirian panti dapat dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh ta'mir mesjid Tritis bahwa ketika awal proses ide pendirian panti mendapat penolakan dari warga Turgo. Dari sini peneliti menelusuri bagaimana dinamika keberagaman masyarakat Turgo terkait dengan konflik yang ada.

Sebelum mengurai konflik pendirian dan keberadaan Panti Asuhan Daarul Selamat Sinar Melati 26, akan lebih baik jika diuraikan bagaimana struktur kekuasaan yang ada di wilayah padukuhan Turgo, hal ini terkait dengan proses dominasi kekuatan politik yang mewarnai alotnya proses pendirian panti. Selain itu konstruksi Pemikiran keagamaan yang dibangun oleh aktor atau tokoh- tokoh yang berpengaruh di Turgo sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak orang lain yang dikuasai baik secara politik maupun secara ekonomi. (Giddens, 2010: 22-23)

Dukuh atau kepala Dusun tentu memiliki peran yang sangat signifikan terhadap struktur kelembagaan yang ada dibawahnya seperti RW dan RT, seorang dukuh akan

memainkan peran penting bagaimana sebuah masyarakat dusun akan dikelola, karena dukuh adalah perpanjangan tangan dari kepala desa atau lurah. Disini seorang aktor dukuh mampu memberikan pengaruh secara kuat dimana posisinya mampu memberikan andil besar terhadap cara pandang warga. Terkait dengan konflik pendirian Panti Asuhan Daarul Selamat Sinar Melati 26 nanti akan terlihat bagaimana peran aktor dukuh dalam pusaran konflik yang terjadi. Dominasi kekuasaan tidak selalu dibarengi dengan bentuk penguasaan banyak posisi, melainkan dari banyak aspek, seperti Padukuhan Turgo misalnya, jika ketua RT dari seluruh RT yang ada diduduki oleh mereka yang berbeda kepentingan dengan kepada dukuh ini tidak berarti *political interest* sang dukuh dapat di hadang atau di lawan, karena ada aktor lain yang juga berpengaruh di dusun seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama yang bisa saja satu kepentingan dengan sang dukuh atau sebaliknya.

Padukuhan Turgo, jika kembali pada sejarah bagaimana konstruksi keagamaan, khususnya relasi antara Islam dan Katolik di bangun, maka akan ada satu pihak yang mendominasi baik politik, ekonomi bahkan sampai pengetahuan dan bangunan pemikiran masyarakat yang ada. Dominasi ini terlihat dari aspek politik, setidaknya dalam pertarungan pemilihan kepala Dusun, dalam kurun dua dasawarsa terakhir Padukuhan Turgo di duduki oleh penganut agama Katolik. Realitas masyarakat Turgo awalnya mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber daya air, sampai ketika pada tahun 70-an seorang Romo Katolik datang untuk memberikan bantuan penyaluran air ke rumah-rumah warga, dari awal ini warga Turgo yang memang memiliki cara pandang keagamaan dalam kategori Clifford Geertz sebagai abangan, banyak melakukan konversi agama ke Katolik, baik karena pernikahan maupun karena pendidikan.

Proses *Katolikisasi* sejauh data dan informasi yang peneliti dapatkan mengalami kesuksesan yang luar biasa, ada banyak faktor kenapa hal tersebut dapat terjadi dengan mudah. Menurut ibu Sarjana yang merupakan seorang muallaf pengelola sekaligus pimpinan panti Asuhan Daarul Selamat Sinar Melati 26 menceritakan;

Proses Kristenisasi (istilah yang digunakannya) di Turgo sangat sukses dan berhasil, saya dulu waktu sekolah di SD Katolik Tarakanita itu lah ya koq berani sekali datang kerumah-rumah warga ngajakin anak-anak seusia saya untuk sekolah, dan saya berhasil untuk ngajak anak-anak itu sekolah, kalau orang tuanya ya seneng, lah wong anaknya bisa sekolah, bisa baca tulis sudah cukup buat mereka, ndak perduli apakah anaknya mau jadi Katolik atau apapun, lah wong untuk makan saja mereka kesulitan koq, bahkan kalau

anaknyanya ada yang sekolah di SD itu sering diberi bantuan, selain itu juga sekolahnya dulu gratis.

Pandangan dari informan peneliti diatas menggambarkan beberapa hal terkait dengan suksesnya proses katolikisasi warga Turgo, *pertama*, faktor ekonomi, dimana warga Turgo masuk dalam kategori miskin, kesulitan secara ekonomi menjadikan mereka akan lebih memilih agama yang mampu menyelamatkan perut mereka. *Kedua*, pendidikan, di padukuhan Turgo hanya ada satu sekolah dasar yaitu SD Katolik Tarakanita, SD ini memiliki andil besar terhadap proses katolikisasi, dimana anak-anak yang disekolahkan wajib mendapatkan pengajaran agama Katolik dan tidak mendapatkan pengajaran agama Islam. *Ketiga*, kebodohan, kemiskinan identik dengan kebodohan agaknya benar jika menelisik kasus warga Turgo, ini setidaknya dapat dilihat dari data statistik warga Turgo yang mendapatkan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Tingkat pendidikan yang rendah bahkan tidak sekolah menjadikan cara pandang dan berpikir terbelakang dan mudah dipengaruhi.

Penguasaan posisi politik, alam berpikir masyarakat (melalui pendidikan) bantuan ekonomi yang berkesinambungan menjadikan warga Turgo khususnya yang Islam terdominasi dalam banyak aspek, sehingga mudah untuk diarahkan dan ditaklukkan secara *bargeining politic* (posisi tawar). Dominasi ini jelas sangat mempengaruhi dinamika keberagamaan masyarakat Turgo. Secara jelas lemahnya posisi politik warga Muslim Turgo terlihat dalam konflik pendirian bahkan keberlanjutan Panti Asuhan Daarul Selamat Sinar Melati 26 yang terletak di wilyah padukuhan Turgo.

Inisiatif awal munculnya gagasan mendirikan Panti Asuhan di wilayah Turgo muncul dikarenakan keresahan dari beberapa warga yang menyadari pentingnya pendidikan agama sekaligus menjadi pembendung arus kristeniasi. Selain itu untuk memberikan pelajaran muatan-muatan keagamaan yang selama ini diberikan oleh SD Katolik Tarakanita dan Pendidikan anak Usia dini.

Proses pendirian mendapatkan tantangan dan penolakan, setidaknya dari aparat dukuh yang mencari dukungan dari warga untuk menolak pendirian panti dengan alasan bahwa panti asuhan tidak diperbolehkan berdiri karena mendapat penolakan dari warga sekitar yang dibuktikan dengan tanda tangan warga, alasan lainnya adalah kalau sewaktu-waktu terjadi bencana akan kesulitan untuk mengevakuasi anak-anak santri,

alasan lain yang digunakan untuk penolakan adalah keterbatasan sumber daya air.

### **Potensi Konflik keagamaan Masyarakat Turgo**

Dinamika keberagaman masyarakat Turgo secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk satu pola konflik *laten* yang secara tidak sadar memiliki potensi konflik yang bersiat *manifest* (terbuka). Oleh karena itu penggalian potensi konflik yang ada harus dan musti dilakukan guna mengetahui bagaimana pola dan bentuk-bentuk potensi konflik yang ada dan akan berpotensi memicu konflik terbuka.

Kondisi keberagaman masyarakat Turgo yang multireligius secara nyata dalam berbagai sudut pandang rentan konflikual, setidaknya menurut Barbara Salert, bahwa konflik adalah benturan struktur dalam masyarakat yang dinamis, antara struktur yang dominan dengan struktur yang minimal, menurutnya motifnya adalah penguasaan sumber daya dalam masyarakat, baik sumber daya politik maupun ekonomi. (Salert, 1976: 2-7).

Bentuk-bentuk konflik yang dihasilkan dari proses interaksi dan dinamisasi masyarakat menurut Syarifuddin Tippe dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar, yakni konflik sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor, konflik sebagai produk dari struktur, dan konflik sebagai jaringan interaksi antara aktor dan struktur. (Koeswinarno & Abdurrahman, 2006: 3-18).

Penjelasan lebih lanjut oleh Tippe, ia mengemukakan bahwa konflik keagamaan masuk dalam kategori konflik sosial, sehingga konflik yang terjadi bukanlah merupakan suatu proses yang bersifat '*instant*' melainkan sebuah proses yang akan selalu melalui kondisi (*condition*) dan pemicu (*precipitaton*). Konflik sosial di Indonesia mulai menguat dan menggejala sejak awal tahun 1990-an, sebenarnya masih menurut Tippe, prediksi konflik sosial dengan segala variannya dapat diprediksi bakal terjadi mengingat adanya potensi konflik yang melekat dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. (Mas'ood et al, 2000: 4-10)

Konflik sosial di Indonesia menurut Mohammad Zulfan Tadjoeidin dapat diidentifikasi dalam empat aras konflik, yakni konflik komunal, konflik separatis, konflik negara-masyarakat, dan konflik hubungan industrial. Konflik keagamaan adalah bentuk konflik yang baik secara sadar atau tidak disemangati oleh motif dan muatan nilai-nilai keagamaan. Potensi konflik menurut Tippe adalah: *pertama*, identitas, yang

termanifestasikan dalam identitas agama, suku/etnis, dan kepentingan, baik kepentingan politik, dan ekonomi serta orientasi nilai yang berujung pada kondisi ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Dalam prakteknya, identitas ini kemudian mengarah pada “politik identitas” yang membahayakan karena semua kegiatan politik diarahkan untuk kepentingan identitasnya masing-masing yang bersifat sektoral, primordial dan parsial. (Tadjoedin, 2002: 22). *Kedua*, keanekaragaman budaya dan golongan yang pada gilirannya menimbulkan diskriminasi sosial yang bermuara pada hegemoni budaya kelompok mayoritas dan marginalisasi budaya kelompok minoritas. Dominannya fenomena monokulturalisme di tengah gerakan uniformitas kultural global membuat sekat-sekat kultural lokal berinteraksi secara sentrifugal sehingga berpotensi menimbulkan benturan yang destruktif.

Suatu konflik sosial biasanya terjadi karena bertemunya empat elemen utama dalam waktu yang bersamaan, yaitu; *facilitating contexts* (konteks pendukung), *core (roots) of conflict* (akar konflik), *fuse factor* (sumbu) dan *triggering factor* (pemicu). Dalam suatu konflik sosial bernuansa agama, konteks pendukung dapat berupa pola pekerjaan atau pemukiman yang terpisah berdasarkan garis keagamaan antara berbagai kelompok yang akan terlibat konflik, atau kompetisi perkembangan demografi keagamaan, dan lain-lain. (Moehtadi, 2002: 77)

*Core of conflict* (akar konflik), biasanya adalah satu tingkatan *social deprivation* (penderitaan sosial) atau marginalisasi sosial yang tidak dapat ditolerir lagi dalam perebutan sumber-sumber daya (*resources*) maupun kekuasaan (*power*). Menurut Atho jika deprivasi ini berlangsung secara simultan yang diakibatkan oleh hal-hal seperti penguasaan lahan oleh sekelompok orang tertentu, atau penguasaan jabatan publik tertentu disuatu daerah dalam kurun waktu yang lama, maka kelompok yang terdeprivasi itu kebetulan berasal dari kelompok agama yang berbeda maka konflik dapat bergerak dan menemukan akarnya. *Fuse factor* (sumbu), biasanya juga sudah ada disana, tetapi tidak dengan sendirinya menyala menjadi konflik jika tidak tersulut atau disulut. Sumbu konflik bisa berupa sentiment suku, ras dan agama.

*Triggering factor* (pemicu) adalah peristiwa atau momentum dimana elemen diatas diakumulasikan untuk melahirkan konflik sosial. Momentum itu bisa terjadi hanya berbentuk pertengkaran mulut atau perkelahian kecil antara dua individu mengenai sesuatu hal yang amat remeh-temeh tetapi berfungsi menjadi pembeda bagi

dimulainya suatu konflik yang berskala lebih besar. Jika konflik itu berdasarkan ideologi maka efek yang akan ditimbulkan juga akan sangat besar dan dapat berlangsung lama.

Lester Kurtz misalnya, menjelaskan bahwa Konflik agama dapat berlangsung secara destruktif dan tidak mengenal belaskasihan, karena pelakunya merasa melakukan hal itu bukan untuk kepentingan mereka sendiri, melainkan untuk suatu tujuan abstrak yang dipandang lebih tinggi dan mulia. Symbol-simbol keagamaan dapat dipakai untuk membesarkan kesemua elemen konflik tersebut secara bertahap-atau bersama-sama. Simbol- simbol keagamaan dapat dipakai untuk menjadi dasar atau pembener, pada saat *facilitating context* terbentuk, seperti dalam pola penyusunan pemukiman, atau pada tataran *core* konflik ketika *social deprivation* itu kebetulan mengenai komunitas agama tertentu.(Kurtz, 1995: 212).

Mengurai dan menjelaskan peta potensi konflik keagamaan di Padukuhan Turgo harus dimulai dari faktor apa saja yang memungkinkan potensi konflik itu muncul dan kemudian menjadi pemicu (*trigger*), jika dicermati dengan seksama, secara demografis kawasan Turgo adalah kawasan yang secara hitungan matematis-ekonomi tidak begitu merisaukan akan terjadinya perebutan dan penguasaan dari banyak pihak yang ingin menguasai sumber daya alam dan ekonomi. Artinya faktor sumber daya alam sebagai pemicu konflik sangat kecil potensinya, disini agama tidak akan berfungsi secara tepat sebagai alat untuk melakukan perebutan sumber daya alam dan ekonomi.

Temuan peneliti terkait dengan potensi konflik keagamaan di wilayah Padukuhan turgo adalah persoalan perebutan konstituen atau penganut agama, memang temuan ini bisa dibantah oleh pihak-pihak yang keberatan dengan temuan tersebut, tapi fakta bahwa proses konversi itu memang terjadi. Saat ini memang perpindahan agama hal biasa bagi warga Turgo, hal ini dapat dimaklumi karena agama bagi masyarakat Turgo seperti yang pernah dikemukakan oleh Juru Kunci Merapi:

*Kulo meniko agamine Islam kados para abdi dalem Sinuwun, Islam meniko agamanipun tiyang Jawi lan ingkang diagemi menika nenek moyang. Kedah ngelestarekaken kita sedaya. Dateng nenek moyang kita kedah ngaosi lan tansah ngawontanaken sugengan, kedah sedekah lan among-among dhayang dusun. Eyang Merapi sawadya balapanipun, awit piyambakipun ingkang njagi kita.*

(saya ini beragama Islam seperti para *abdi dalem* Sinuwun (Sultan Hamengkubuwono). Islam itu *agemanipun* orang jawa dan yang *diagem* itu naluri nenek moyang. Harus melestarikan naluri yang diberikan nenek moyang karena mereka mengadakan kita semua. Dengan nenek moyang kita harus

hormat dan selalu mengadakan *selamatan*, harus mengadakan *sedekahan* atau *among-among dhanyang* desa. Eyang Merapi dan seluruh pasukannya karena mereka menjaga kita)

Persepsi tentang agama yang demikian tentu tidak akan menjadi persoalan ketika harus pindah dari agama yang satu ke agama yang lain, karena agama hanya dianggap sebagai baju yang dapat diganti, ketika baju itu tidak selaras dengan prinsip keseimbangan dan keselarasan sebagai dasar filosofi hidup Jawa maka bisa saja agama itu ditinggalkan. Namun persoalan akan berbeda ketika konstruksi pemahaman tentang agama itu bergeser pada bentuk yang lain, misalnya jika masyarakat Turgo dari hari-kehari semakin banyak yang belajar agama Islam khususnya dan mendapatkan ajaran tentang hukum Islam pada umumnya seperti pindah agama berarti murtad dan murtad adalah dosa yang tidak diampuni maka proses konversi tersebut akan menimbulkan persoalan baru ditengah-tengah masyarakat.

Konflik pendirian panti asuhan Daarul Selamat Sinar Melati 26 sebagai bukti bahwa ada ketidaksetujuan dari non Islam di Turgo dalam hal ini Katolik dan Protestan jika terjadi pemahaman baru dari apa yang selama ini menjadi pegangan masyarakat Turgo, bahkan penolakan tidak hanya dari mereka yang berbeda agama melainkan ada juga dari mereka yang beragama Islam, seperti yang dikemukakan oleh Sarjana berikut:

Pendirian panti asuhan ini tidak bermasalah secara hukum, tapi dipermasalahkan oleh non Islam bahkan juga sama orang Islam yang ada di Turgo. Mereka memang tidak suka dan tidak kepingin umat Islam disini itu pinter dan maju, makanya mereka menggunakan berbagai cara untuk menghalangi pendirian panti, saya tidak takut, saya tahu saya tidak salah, ya saya bismillah maju saja, mereka takut warga Turgo yang Islam itu jadi pinter dan tidak mau sekolah lagi di SD Katolik itu.

Sejauh penelusuran peneliti mencari tahu alasan penolakan pendirian Panti Asuhan dari berbagai pihak termasuk dari pihak Katolik dan bahkan dari Dukuh Turgo terkesan mereka menutup-nutupi cerita tentang konflik tersebut, menurut cerita yang dituturkan oleh ibu Sarjana alasan penolakan pendirian panti diantaranya yang pernah dikemukakan adalah, *pertama*, adanya penolakan dari warga Turgo yang dibuktikan dengan tanda tangan warga yang menyatakan menolak pendirian panti asuhan, Jika dibuat *mapping* atau *center of conflict* maka akan tergambar bahwa pusat kekuatan dan potensi konflik akan muncul dari dua kekuatan yaitu SD Katolik Tarakanita sebagai basis Katolik dan Panti Asuhan Daarul Selamat Sinar Melati 26 sebagai basis Islam.



Potensi konflik yang mungkin saja bisa terjadi lebih diakibatkan oleh benturan kepentingan yang bersifat idiologis, yaitu kepentingan agama, khususnya perebutan hegemoni pandangan keagamaan dan perebutan konstituen.

Potensi konflik yang sifatnya dari dalam masyarakat Turgo sendiri adanya hegemoni pandangan keagamaan dari kelompok tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu. Sehingga jika muncul pandangan yang berbeda dan bahkan bertentangan akan berpotensi memicu konflik jika perbedaan dan pertentangan pandangan tidak dapat disikapi dengan arif dan bijaksana. Hal lain yang akan berpotensi menimbulkan gesekan dan berujung pada konflik adalah munculnya pemahaman yang berbeda bahkan bertentangan dengan apa yang selama ini dipahami oleh masyarakat Turgo yang dibawa oleh orang luar seperti lembaga, organisasi Islam yang secara terus menerus memberikan muatan, pengajian dan pandangan keagamaan melalui ceramah, kegiatan-kegiatan keagamaan.

Ada tiga hal yang menjadi sumber konflik dalam masyarakat Indonesia, setidaknya analisis dari Koentjaraningrat mengemukakan hal tersebut, antara lain ketika antar warga masyarakat: saling bersaing dalam lapangan mata pencaharian, saling memaksakan unsur- unsur dari kebudayaannya dan atau agamanya dan terakhir saling mendominasi secara politik. Hal lain yang berpotensi konflik adalah persoalan ajaran agama antara Katolik dan Islam, seperti yang pernah dikemukakan oleh kaum (rais) ketika ada warga yang meninggal, ia diketahui tidak pernah shalat, akan tetapi identitas di KTP adalah Islam, sementara anggota keluarga banyak yang Katolik, maka tata cara pemakaman dilakukan dengan cara Katolik. Akan tetapi karena kedewasaan kaum, ia tetap menshalatkan tetapi tidak di kediaman orang yang meninggal melainkan di mesjid dengan cara shalat ghaib.

ya orang yang meninggal tidak dikafani, tapi dipakai pakian rapi seperti orang katolik ingin dimakamkan, ketika ingin saya shalati keluarganya tidak mengizinkan ya sudah tidak apa-apa saya shalat ghaib di mesjid, karena kalau orang islam meninggal tidak dishalatkan kan yang berdosa masyarakat sekitar, saya rais punya tanggung jawab itu.

### **Dialog Warga Berbeda Agama: Konversi dan Kohesi Masyarakat Turgo**

Sebuah masyarakat yang multireligius membutuhkan satu sistem sosial yang dapat menampung dan memberikan ruang gerak bagi keberlanjutan kehidupan dimana mereka akan bersentuhan dan saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain

yang berbeda agama, berbeda tradisi, berbeda pemikiran dan berbeda dalam banyak hal. Perbedaan-perbedaan itu memiliki kecenderungan untuk terjadinya pertentangan dan konflik. Kehidupan dalam konteks masyarakat yang multireligius yang serba mutli iman harus disandarkan pada kesadaran pentingnya menjalin kerjasama antar satu pemeluk, kelompok agama dengan pemeluk agama lain. Kesadaran ini tidak hanya sebatas penerimaan keberadaan agama orang lain sebagai sebuah realita semata, jika setiap agama dan keyakinan berjalan sendiri – sendiri dalam menjalankan roda kehidupan, menyelesaikan masalah sosial – politik dengan konsepnya sendiri tentu akan terjadi benturan konsep, kepentingan bahkan ketidaktahuan yang dapat menimbulkan gesekan antar dan inter umat beragama yang merasa bahwa konsepnya yang paling benar dan pantas untuk dipakai.

Dialog memiliki signifikansi penting dalam konteks masyarakat yang demikian. Istilah dialog berarti percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung. Dalam defenisi yang lain istilah dialog dimaknai dengan sebuah sarana untuk sharing saling mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri, untuk menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain dan untuk menunjukkan bahwa berhubungan dengan orang lain itu menjadi bagian dari proses perkembangan pribadi manusia. Dialog disini dipahami sebagai suatu cara berjumpa atau memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan yang terdalam, membuka kemungkinan – kemungkinan untuk memperoleh makna fundamental dari kehidupan secara individu maupun kolektif dan dalam berbagai dimensinya. Borrmans (2003: 53), Bhaidawy (2001: 11).

Dialog antar dan inter umat beragama di Indonesia sudah dirintis sejak masa A. Mukti Ali yaitu bapak Perbandingan Agama Indonesia yang mempelopori dialog antar agama, ia menginginkan agar setiap umat beragama bersedia berdialog secara dialogis untuk dapat menyatukan persepsi dan pandangan sehingga hal – hal yang dapat menimbulkan stigma atau pandangan negatif antar umat beragama dapat diperkecil. Selain itu kata Mukti Ali bahwa awal dialog harus dibatasi untuk tidak membahas dan mendiskusikan perbedaan – perbedaan dalam bidang teologis, akan tetapi adalah masalah – masalah kemasyarakatan yang menjadi kepentingan bersama. Inilah tahap awal dialog antar umat beragama di mulai. (Ali, 1988: 67).

Gus Dur dalam kaitannya dengan dialog antar dan inter umat beragama ini juga memiliki semangat yang sangat kuat, hal ini dikarenakan menurut Gus Dur tanpa dialog

antar dan inter umat beragama tidak akan saling mengenal satu sama lain, baik ajarannya maupun pandangannya berkenaan masalah yang sama – sama sedang dihadapi. Gus Dur mengemukakan bahwa Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama – agama lain, terutama dalam hal – hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan islam untuk bekerjasama tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama. (Wahid, 2007: 134).

Perbedaan akidah (kepercayaan) tidak perlu diperdebatkan atau dipersamakan secara total, karena setiap agama masing – masing memiliki kepercayaan yang dianggap benar. Oleh karena itu Gus Dur mengatakan bahwa keyakinan masing – masing tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan. Karena kenyatannya memang berbeda. Gus Dur menambahkan bahwa dengan demikian sudah jelaslah bahwa untuk dapat bekerjasama antar satu penganut agama dengan penganut agama yang lain membuka ruang dialog, karena hal ini sangat dibutuhkan untuk menangani masalah kehidupan masyarakat.

Menurut Gus Dur masing – masing dari setiap agama memiliki keharusan untuk menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, berbangsa dan bernegara, walaupun bentuknya berbeda – beda. Di sinilah, nantinya menurut Gus Dur terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran (aqidah) yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran materi menggunakan bukti – bukti kuantitatif, seperti tingkat penghasilan rata – rata warga masyarakat ataupun jumlah kepemilikan misalnya, sedangkan yang tidak, seperti ukuran keadilan, dapat diamati secara empirik dalam kehidupan sebuah sistem kemasyarakatan.

Warga Turgo sejak era tahun 70-an hingga sekarang mengalami proses konversi agama yang besar, ini setidaknya ditandai dengan berkembangnya agama Katolik diwilayah tersebut, hal ini tentu menjadikan polarisasi keberagamaan menjadi varian-varian yang berbeda dengan Islam khususnya, meskipun kategorisasi islam warga Turgo adalah Islam abangan. Akan tetapi keberlangsungan kehidupan keberagamaan warga Turgo tentu karena adanya dialog kehidupan yang secara sadar dilakukan antar pemeluk agama yang ada.

Dialog warga berbeda agama terjadi dalam ranah sosial-kemasyarakatan tidak mengambil bentuk formalisme dialog yang pada pada umumnya dilakukan oleh

kalangan elit agamawan. Bentuk dialog keagamaan yang berpadu dengan sitem sosial yang dibangun misalnya pertemuan bulanan RT yang mengundang seluruh warga untuk berkumpul dalam bentuk arisan warga, pertemuan ini senantiasa membicarakan dan mendiskusikan hal-hal yang dihadapi masyarakat bukan soal agama saja melainkan juga soal sosial-politik- kemasyarakatan. Dialog dalam pengertian masyarakat Turgo bukanlah dialog yang monolitik atau dialog dalam arti formal, melainkan dialog yang sesungguhnya karena realitas yang dihadapi masyarakat Turgo dalam hal keberagaman adalah fakta yang tak bisa mereka elakkan, contoh nyata adalah perkawinan, apabila ada anggota keluarga yang ingin menikah dengan orang yang berbeda agama, maka pada umumnya akan ada yang melakukan konversi agama, baik itu Islam yang ke Katolik atau Katolik yang ke Islam, pola ini selalu dihadapi oleh banyak anggota keluarga di Turgo sehingga tidak mengherankan kalau dari setiap anggota keluarga memiliki saudara yang berbeda agama. (Wawancara dengan mbah Guno pada 17 Juni 2013).

Dialog keagamaan merupakan sesuatu yang niscaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, dialog keagamaan merupakan bentuk komunikasi yang efektif. Dialog keagamaan bisa mengambil bentuk paling tidak empat macam yaitu antara lain; dialog hidup, dialog aksi, dialog teologis, dan dialog pengalaman keagamaan. Dalam keempat bentuk ini kata Sumartana lebih lanjut, iman seseorang menampilkan dirinya lewat wajah yang berbeda-beda. Lewat dialog hidup, berusaha membuka hidup kita terhadap kegembiraan, kesusahan, keprihatinan, dan kegelisahan hidup sesama manusia. Lewat dialog aksi, kita diajak untuk bekerja sama mengatasi pembatasan-pembatasan yang menghalangi kita untuk hidup secara bebas dan manusiawi. Dalam dialog teologis lapisan “elit” dari suatu agama membicarakan warisan-warisan keagamaan dengan nilai-nilainya agar dapat memahami dengan lebih dalam dan menghargai lebih tulus. Dialog pengalaman keagamaan mereka yang berakar pada tradisi-tradisi agama masing-masing. (Harold. 1994: 185).

Senada dengan pemikiran di atas, Harold Coward mengajukan lima asumsi dasar yang dapat menjadi dasar pijak bagi dialog agama-agama. *Pertama*, bahwa dalam suatu agama ada pengalaman tentang suatu realitas yang mengatasi konsepsi manusia. *Kedua*, bahwa realitas tersebut dipahami dengan berbagai cara baik di dalam intern suatu agama maupun antar agama dan bahwa pengakuan terhadap pluralitas diperlukan baik untuk melindungi kebebasan beragama maupun untuk menghormati keterbatasan manusiawi.

*Ketiga*, karena keterbatasan dan sekaligus kebutuhan kita akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikular mengenai realitas transenden, maka pengalaman partikular, meskipun terbatas akan berfungsi dalam arti yang sepenuhnya sebagai kriteria yang mengabsahkan pengalaman pribadi sendiri. *Kelima*, bahwa melalui dialog kritis terhadap diri sendiri, kita harus menerobos lebih jauh ke dalam pengalaman partikular kita sendiri mengenai realitas transenden.

Bahkan jika ditelusuri menurut data lapangan yang disampaikan oleh mbah Guno misalnya:

Di Turgo itu ada keluarga yang suaminya katolik, istrinya Islam atau sebaliknya, ya anak-anaknya ada yang ke Ke Katolik dan ada yang ke Islam, itu biasa disini dari dulu, keluarganya juga rukun-rukun saja, agama itukan urusan pribadi seseorang dengan Tuhan jadi hak masing-masing.

Hubungan darah atau kekeluargaan menjadikan potensi konflik terbuka terkait dengan permasalahan keagamaan kecil memiliki ruang yang bisa menimbulkan eskalasi konflik yang besar. Proses bina-damai masyarakat Turgo dapat diidentifikasi dengan kuatnya kohesi sosial masyarakat, Kohesi sosial terkadang didefinisikan sebagai perekat yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. (Colletta et al, 2001: 2).

Diasumsikan bahwa kohesi sosial merupakan syarat dasar bagi sebuah masyarakat. Disisi lain, konflik merupakan sebuah proses dinamis dan saling mempengaruhi antara isu-isu yang bertentangan (situasi konflik yang mendasar), sikap negatif (persepsi pihak-pihak yang bertentangan terhadap pihak lain dan pihaknya sendiri), serta perilaku pemaksaan dan kekerasan (tindakan antara pihak-pihak yang bertentangan). (Siddique, 2001: 18).

Membangun kohesi sosial merupakan elemen penting dalam membangun perdamaian dan pembangunan dalam masyarakat sebelum dan pasca konflik, dimana usaha-usaha perdamaian dan pembangunan harus dapat mempengaruhi dinamika sosial sehingga membawa perubahan positif. Perubahan ini dapat berupa berkurangnya tindak kekerasan, sikap yang lebih positif dari individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat, dan tindakan-tindakan yang diharapkan mengubah persoalan-persoalan yang dianggap sebagai inti konflik. Penekanan pada pembangunan kohesi sosial dapat membantu mengembangkan kepercayaan, asosiasi antar kelompok, dan

jaringan komunikasi antara kelompok-kelompok yang terpisah akibat konflik. Hasil dari pembangunan kohesi sosial di bidang-bidang, seperti menjembatani kerjasama, rasa saling memahami, dan penciptaan kepentingan bersama, dapat menjadi dasar untuk mekanisme pencegahan konflik, pemulihan, dan mempertahankan perdamaian yang berkelanjutan. (Galtung, 1996: 12).

Kuatnya kohesi sosial masyarakat Turgo terlihat dari pasca ketegangan dan konflik pendirian Panti Asuhan, setelah pendirian dan sekarang sudah berjalan, hubungan antar warga yang tadinya berkonflik kembali mampu menjalin kerjasama dan saling berkomunikasi dengan baik. Ada kesadaran bagi para warga akan pentingnya hidup yang harmonis dan guyup rukun. Faktor pendukung yang menjadikan masyarakat Jawa pada umumnya memiliki kekuatan membangun bina-damai yang baik adalah adanya konsep 'guyup rukun' dalam kehidupan rumah tangga dan bertetangga yang bersumber dari kebudayaan Jawa. Pada sisi lain, bentuk kehidupan keberagamaan (*religiositas*) yang tertutup atau fanatik merupakan sumber konflik sosial dalam kehidupan masyarakat. (Mulder, 1984: 64).

Hal lain yang menjelaskan tentang masyarakat Jawa dalam beragama adalah uraian dari Frans Magnis Suseno yang mengatakan dengan jelas bahwa orang Jawa membenci dogmatisme, eksklusivisme, fanatisme, kepicikan agama dan kesombongan. Bukan seakan-akan agama adalah urusan pribadi semata, melainkan orang harus merasakan kemana dan dimana, Tuhan memanggilnya. Dalam budaya Jawa, otonomi orang untuk menemukan sendiri di dasar jiwanya tentang Tuhan sangat dihormati. (Suseno, 2007: 61).

Dalam masyarakat multireligius seperti masyarakat Lereng Merapi tentunya ketika terjadi konflik dan benturan khususnya antaragama, pemeluk agama dengan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya mengaktifkan bagian-bagian tertentu dari ajaran agamanya yang dianggap mampu menjelaskan keberadaannya dalam kehidupan dan dalam menghadapi lingkungannya yang diambil sebagai dasar pembenaran. Menurut Durkhem, hal tersebut terjadi karena agama salah satu fungsinya adalah sebagai sumber moralitas bagi komunitas penganutnya, dan justru karena fungsinya itulah suatu agama dapat '*survive*' dalam kehidupan bermasyarakat. Saifuddin, (1986, 9), Turner, Beeghley & CH. Power (1998: 243).

## Kesimpulan

Interaksi yang terjadi dalam proses masuknya agama non pribumi atau agama pendatang sering kali menimbulkan eksese perubahan baik secara nilai, paradigma serta aktualisasi perilaku yang bersumber dari hasil dialektika agama yang datang dengan tradisi yang sudah ada dalam hal ini kultur masyarakat. Perubahan ini akan menggerus nilai-nilai lama dan digantikan dengan nilai baru pada satu sisi, pada sisi lain adanya kompromi atau akulturasi diantara agama dan budaya, setidaknya model-model seperti ini dapat dilihat pada berbagai kultur masyarakat Indonesia. Dimana agama mendominasi atau budaya yang lebih mendominasi.

Pola yang demikian akan mencerminkan nilai sikap dan perilaku masyarakat dengan berbagai ragam ekspresi. Peran serta fungsi dari agama dan budaya juga sangat penting karena kedua aspek tersebutlah yang memberikan pola hidup dan pola pikir masyarakat. Dari pola yang terbentuk ini akan menentukan bagaimana relasi masyarakat dengan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, khususnya hubungan dengan umat agama lain dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan.

Agama dengan fungsi transformatifnya akan melakukan perubahan dalam masyarakat, artinya agama akan membuat perubahan bentuk dalam kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan masyarakat yang baru. Sementara itu budaya akan senantiasa mengalami pergerakan perubahan hal ini sebagai konsekuensi logis dari proses interaksi dan adanya hubungan antar manusia atau antar kelompok sosial yang memiliki perbedaan kebudayaan. Dalam masyarakat yang pluralistik keharmonisan selalu bersanding dengan kerukunan, hanya dengan sebuah sistem yang baik maka hal itu dapat dicapai dalam sebuah komunitas masyarakat. Peran serta setiap agama sangat menentukan arah keharmonisan dan kerukunan ini karena pada dasarnya setiap penganut agama senantiasa mengajarkan kebaikan dan memiliki tujuan perdamaian. Oleh karena itu jika hal ini menjadi perhatian sangat memungkinkan setiap komunitas masyarakat yang plural akan harmonis dan rukun.

## Referensi

- Albert B. Randall, *Theologies of War and Peace among Jews, Christians, and Muslims*, New York: Edwin Mellen Press, 1998.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari fundamentalisme,*

- Moderenisme hingga Post-Moderenisme*, Jakarta: Paramadina/PT.Temprint, 1996
- Asep Rachmatullah, *Falsafah Hidup Orang Jawa*, cet. 2, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Agama Masyarakat Negara
- Demokrasi*, cet 2, Jakarta : The Wahid Institute, 2007
- A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Anita Kelles- Viitanen, *Social Cohesion and Conflict Prevention in Asia: Managing Diversity through Development*, Washington D.C.: The World Bank, 2001
- Ahmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi , Perbedaan Faham dalam Islam*, Jakarta: Raja wali, 1986
- Abdullah Syamsudi, *Agama dan Masyarakat; Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga dan Kurnia kalam semesta, 2002
- Anthony Giddens, *Teori Sturkturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj.
- Maufur & Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Barbara Salert, *Four Theory Revolutions and Revolutioners*, New York: Elsevier, 1976
- Bernard T Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Terj. Ioanes Rakhmat, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Betty R. Scharf, *The Sociological Study of Religion*, alih bahasa: Machnun Husein, “Kajian Sosiologi Agama” Yogyakarta: Tria Wacana, 1995
- Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 2001
- Charles Selengut, *Sacred Fury: Understanding Religious Violence*, New York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 2003
- Clifford Geertz, *The Interpretation of cultures*, New York, 1973
- Cliford Geertz, *Religion of Java*, Chicago: chicago University Press, 1960
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi agama-agama*, terj. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994
- Cik Hasan Bisri&Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial; Himpunan Rencana Penelitian* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Daniel L. Smith (ed.), *Subverting Hartred: The Challenge of Nonviolence in Religious Tradotions*, Orbit Book, Maryknoll, Newyork, 1998
- Djoko Suryo, *Konflik Sosial dan Kawasan Nasionalisme: Masa Lampau dan Kini, dalam Kekerasan dan Konflik Tantangan Bagi Demokrasi*, Abdul Munir Mulkhan, dkk, Yogyakarta:LSM DIY, 2001
- Dom Helder Camara, *Spiral Kekerasan*, terj. Komunitas Apiru, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Eko Teguh Paripurna (penyelaras), *Merapi Bertutur: Tentang Musibah Awan Panas 22 November 1994 Agar Kita Selalu Waspada*, Yogyakarta: Kappala Indonesia, 1999
- Erich From, *Akar Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Emile Dukheim. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Terj. Joseph Ward



- Swain. London: George Allen & Unwin
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT. Gramedia Jakarta, 1991
- Franklin Dukes, *Resolving Public Conflict: Transforming Community and Governance* (Manchester University Press, 1996
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: CV. Rajawali, 1985
- G. Bailie, *Violence Unveiled: Humanity at the Cross Road*, New York, 1995
- Haqul yaqin, *Agama dan kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, Yogyakarta: Elsaq Pressl, 2010
- Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Nadjib, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Hildred Geertz, *The Javanese Family. A Study of Kinship and Socialization*, The Free Press of Glencoe, 1961
- Hendro Puspito, *sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- I.Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Jhon Galtung*, Jogjakarta: Kanisius, 1991
- Jalaludin Rakmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Jonathan H Turner, Beeghley & CH. Power, *The Emergence of Sociological Theory*, Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1998
- Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, London: Sage, 1996
- Jose Casanova, *Public Religions in the Moderen World*, Chicago: University of Chicago Press, 1994
- Karen Armstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism*, New York: Alfred A. Knopf, 2001
- Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Tjipta, 1981
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1979
- Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Bharata, 1969
- Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman (ed.), *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia dari Aceh Sampai Papua*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006
- Khamami Zada dkk, *Prakarsa Perdamaian, Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial*, Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2008
- Koentjarningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia Press,1987
- Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1956
- Lucas Sasongko Triyoga, *Merapi dan Orang Jawa Persepsi dan Kepercayaannya*, Jakarta: Gramedia, 2010
- Lester Kurtz, *Gods in the Global Village* (Pine Forge Press, California-London-New Delhi, 1995
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009
- Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teoriti Ilmu pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006
- M. Amin Abdullah, dkk. (ed), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000

- M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historitas ?*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1996
- Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam, Teori dan Praktik*, terj. Rizal Panggabean & Ihsan Ali-Fauzi, (Jakarta: alvabet & yayasan wakaf Paramadina, 2010
- Moh. Soleh Isre (ed),, *Agama, Fragmentasi Politik dan Kekerasan Rakyat di Era Indonesia Kontemporer*, dalam, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003
- Moh. Soleh Isre (ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, 2003
- Mochtar Mas'oeud, *Handoust: Politik dan Pemerintahan di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Politik Pascasarjana UGM, 1991
- Mochammad Soehadha (ed.), *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembangunan & Kawasan Universitas Gajah Mada / P3PK UGM, 2000
- Mohammad Zulfan Tadjoeidin, *Anatomi Kekerasan Sosial di Indonesia: Kasus Indonesia 1999- 2001*, Jakarta: UNSFIR, 2002
- M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998
- Masri Singaribun dan Penny, *Penduduk dan Kemiskinan: Kasus Sriharjodi Pedesaan Jawa*. Jakarta: Bratara Aksara, 1976
- Mark Juergensmeyer, *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts the Secular State*, London: Universitas of California Press, 1994
- Musya As'ary, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Lesfi, 2002
- M. Soejani dan B. Samad, ed, *Manusia dalam Keserasian Lingkungannya*, Jakarta: University, 1983
- Neils Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia,, 1984
- Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997
- Niels Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java. Cultural Persistence and Change*. Singapore: Singapore University Press. 1978
- Nat J. Colletta, Teck Ghee Lim, Anita Kelles- Viitanen, *Social Cohesion and Conflict Prevention in Asia: Managing Diversity through Development*, Washington D.C.: The World Bank, 2001
- Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia*, Jakarta; Rajawali Perss, 1988
- New Comb, et. Al. *Psikologi Sosial*, Ny. Yoesoef Noersjirwan, ed. Bandung; CV. Dipenogoro , 1978
- Otto Maduro, *Religion and Social Conflicts* (New York: Maryknoll, 1982
- Patrick Mcneill dan Steve Chapman. *Research Methods*. Third Edition. Routledge. New York. 2005
- Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003
- Ross Poole, *Moralitas dan Modernitas di bawah Bayang-bayang Nihilisme*, Terj. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Roger Trigg, *Rasionality and Religion*, Oxford: Blackwell Publishers Inc, 1998
- Robert H Lauer, *Prespektif tentang Perubahan Sosial* , ter. Alimandan, SU,

- Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Robert R. Jay, *Javanese Villagers. Social Relations in Rural Modjokuto*. Cambridge, Mass: The M.I.T. Press. 1969
- Robert C. Johansen, "Radical Islam and Nonviolence: A Case Study of Religious Empowerment and Constraint among Pashtuns," *Journal of Peace Research* 34, no. 1, 1997.
- R. Stark dan C.Y. Glock, *Dimensi-dimensi Keberagamaan*, dalam *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).
- Suparjana dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat Dati Pembangunan Sampai Pembedayaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2003)
- Stephen K. Sanderson, *Sosiologi makro : sebuah pendekatan terhadap realitas sosial*, terj. Farid Wajidi, S. Menno, Jakarta: Rajawali Perss, 1993
- Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES, 1984
- Soetrisno *Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Orang Jawa*, Yogyakarta: Pandawa, 1977
- St. Sunardi, *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan, Kesaksian atas Paradoks-paradoks*, Yogyakarta: LkiS, 1996
- Syafa'atun Elmirezana, dkk, *Pluralisme , Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antariman*, Yogyakarta: Interfide, 2002
- Thomas F. O'deo, *Sosiologi Agama*, Jakarta : C.V. Rajawali, 1985
- Talcot Parson, *The Social System*, London and New York: Routledge, 1997
- Thomas Santoso (ed), *Teori-teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia & Universitas Kristen Petra, 2002.
- P. Maurice Borrmans, *Pedoman Dialog Kristen – Muslim*, Yogyakarta Pusaka Nusantara, 2003
- Ulil Abshar-Abdallah (ed.), *Islam dan Barat: Demokrasi dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: FNS Indonesia & Paramadina, 2002
- Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya: LPAM, 2003.